

SISTEM DAN METODE PENGAJARAN BAHASA ARAB

Oleh
Abdurrasyid

Lemahnya kemampuan berbahasa Arab di kalangan sebagian mahasiswa dan Sarjana Muslim adalah Fenomena yang sedikit banyak mempengaruhi kualitas akademik dan respon mahasiswa dan sarjana muslim terhadap problem-problem yang dihadapi di Perguruan Tinggi maupun di masyarakat. Penulis artikel ini, Abdurrasyid, menengarai bahwa kelemahan berbahasa Arab ini tidak hanya pada satu aspek kebahasaan, melainkan seluruh aspek kebahasaan. Mengacu pada problem ini diperlukan pendekatan dan metode pengajaran bahasa Arab yang tepat, baik untuk kalangan siswa di tingkat SLTA maupun mahasiswa. Beberapa hal disekitar sistem dan metode pengajaran bahasa Arab lebih jauh diuraikan dalam tulisan berikut.

Mukaddimah

Suatu masalah yang sampai saat ini masih menjadi "PR" (pekerjaan rumah) bagi lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam, tak terkecuali IAIN, adalah lemahnya kemampuan bahasa Arab di kalangan mahasiswa dan sarjana-sarjana Muslim. Kelemahan tersebut bukan hanya pada satu aspek kemahiran bahasa saja melainkan pada semua aspek; *istima'*, *kalam*, *qiraah* dan *kitabah*. Bahkan bukan sekedar isapan jempol kalau di antara sarjana sarjana muslim tersebut ada yang tidak mampu membaca al quran.

Perguruan tinggi sebenarnya identik dengan lembaga ilmiah yang sarat dengan penelitian. Perguruan tinggi idealnya adalah

tempat menuntaskan segala problema sosial baik yang bersifat kuratif maupun antisipatif; sosial ke-masyarakatan, sosial politik, sosial ekonomi maupun keagamaan. Akurasi dan validitas suatu penelitian tentunya sangat tergantung kepada wawasan ke-ilmuan mahasiswa dan sarjana yang bersangkutan. Sedangkan wawasan ke-ilmuan yang dimiliki tidak lepas dari literatur-literatur yang dibaca.

Dalam penilaian sebab rendahnya hasil-hasil penelitian, kajian dan tulisan mahasiswa dan sarjana di IAIN khususnya, pangkal utamanya adalah lemahnya daya serap mereka akan informasi-informasi dari literatur asing. Suatu realitas yang harus diakui bahwa sebagian besar dari calon-calon sarjana di IAIN ini hanya

mampu membaca tulisan Arab yang berharokat. Singkat kata, sampai saat ini kita banyak melahirkan sarjana-sarjana yang buta bahasa Agama (Arab).

Dimana letak kesalahannya? Pada satu sisi, tenaga-tenaga yang bergerak dalam bidang bahasa sangat sedikit yang terhitung *qualified*. Tidak jarang mahasiswa sendiri lebih pintar dari dosen. Kondisi ini sering melemah kan semangat mahasiswa untuk mengembangkan diri – terlebih-lebih sarana untuk itu tidak memadai. Pada sisi lain input yang masuk IAIN sebagian besar sangat minim kemampuan bahasanya, sehingga untuk mendongkrak kemampuan bahasa tersebut perlu kerja yang ekstra keras. Dan untuk program yang terakhir ini tentunya sangat membutuhkan dana yang tidak sedikit.

Untuk mengatasi masalah tersebut, di samping usaha keras IAIN dalam mengembangkan potensi mahasiswanya, tentunya tak kalah penting adalah usaha-usaha yang intensif dalam memacu kemampuan bahasa calon-calon mahasiswa yang ada pada tingkat SLTA, khususnya pada Madrasah-Madrasah Aliyah Keagamaan.

Bahasa Arab pada dasarnya bukanlah bahasa yang sangat asing bagi bangsa Indonesia. Sejak zaman dahulu bangsa Indonesia sudah

berkenalan dengan bahasa Arab, baik melalui perdagangan maupun lembaga sosial keagamaan seperti masjid, pesantren dan lainnya. Sebagai buah dari interaksi tersebut, banyak sekali kosa kata bahasa Indonesia diserap dari bahasa Arab (Depdikbud RI: 1983, soedarman, 1997:).

BAHASA ARAB SEBAGAI SEBUAH SISTEM

Yang dimaksud dengan sistem adalah serangkaian unsur yang tergabung dalam suatu badan dimana di antara masing-masing unsur tersebut ada ikatan atau kerjasama yang saling menunjang. Walaupun unsur-unsur tersebut suatu saat dapat dipilah-pilah namun pada dataran operasional kerja, semua unsur akan terlibat secara otomatis. Kealpaan pada salah satu unsur menyebabkan gangguan pada unsur yang lain. Proses interaksi yang berbuah dengan akulturasi, dan asimilasi bahasa tersebut akan terus berlangsung seirama dengan intensitas hubungan Republik ini dengan negara-negara Timur Tengah.

Kedudukan bahasa Arab bagi bangsa Indonesia sebenarnya tidak hanya sebatas sebagai bahasa agama, namun sudah berkembang menjadi bahasa yang bernilai politis dan ekonomis. Karena itu, suatu hal yang wajar kalau umat

Islam nusantara ini mulai mengadakan usaha-usaha dan kegiatan kegiatan pengajaran bahasa Arab baik yang bersifat privasi maupun lembaga-lembaga kursus. Selanjutnya untuk mencari alternatif yang tepat sebagai sistem, pendekatan dan metode pengajaran bahasa Arab yang tepat di lembaga-lembaga seperti IAIN telah dilakukan, berbagai work shop, seminar maupun lokakarya dengan harapan sedikit demi sedikit kelemahan-kelemahan selama ini dapat diatasi.

Bahasa Arab sebagaimana bahasa lainnya merupakan suatu sistem (Depag RI: 1976; 107-108) Apabila seseorang mengajar di kelas misalnya, siswa akan mendengar bunyi-bunyi huruf, kata-kata maupun kalimat-kalimat. Apabila ia menulis, siswa akan melihat huruf-huruf, rangkaian huruf maupun kata. Dengan demikian siswa sudah diperkenalkan minimal dengan dua unsur penting yaitu bunyi (fonem) dan tulisan.

Di dalam merangkai bahasa lisan maupun tulisan, bukanlah sekedar rangkaian fonem atau huruf yang dibentuk tanpa kaidah. Nahwu, sorof, balaghoh dan im'la adalah kaidah-kaidah kebahasaan yang merupakan unsur-unsur penting dalam bahasa Arab.

Proses belajar-mengajar bahasa Arab sebenarnya bertolak dari dua falsafah: apakah

unsur-unsur bahasa berdiri secara terpisah atau bersifat integratif dalam satu kesatuan yang utuh (Yunus & Naqah: 1977; 30-32). Masing-masing pendapat melahirkan aktivitas belajar-mengajar yang berbeda coraknya dan hasilnya pun jelas berbeda. Belajar mengajar dengan pola terpisah tanpa ada hubungan antara yang satu dengan yang lain akan banyak menuntut tenaga pengajar. Sementara bila yang diterapkan adalah pola integratif, maka dibutuhkan tenaga yang qualified.

Pada sisi lain, menurut kajian linguistik mutakhir, kemahiran berbahasa yang terus dicapai pada akhir proses belajar-mengajar ada 4 unsur. Mengajar salah satu kemahiran dengan mengabaikan kemahiran-kemahiran yang lain akan menyebabkan kepincangan. Selama ini ditemukan siswa-siswa yang mampu membaca tetapi tidak pandai bicara, atau sebaliknya. Dalam hal ini sangat perlu diperhatikan bahwa kemahiran-kemahiran tersebut tidak mesti akan dicapai kematangannya dalam satu waktu secara serempak. Ada unsur tertentu yang lebih dahulu dikejar dalam rangka menunjang kematangan yang lain.

Lado menyebutkan beberapa langkah-langkah yang harus ditempuh dan sasaran-sasaran yang harus dicapai secara bertahap. Misalnya dahulukan mendengar dan mengucap

sebelum membaca dan menulis, sebab secara alamiah manusia belajar bahasa dimulai dari ucapan. Dan sudah terbukti secara psikologis bahwa kemahiran mengucapkan dan membaca akan menunjang kemahiran menulis. (1971; 8)

PENDEKATAN DALAM PENGAJARAN BAHASA ARAB

Pendekatan yang dalam bahasa Inggrisnya *approach*, berangkat dari asumsi-asumsi mengenai hakekat sesuatu. Ia menyatakan pendirian, filsafat dan keyakinan (Sumardi: 1974; 11-12). *Approach* akan dijabarkan lewat metoda dan metoda dijabarkan oleh teknik. Asumsi yang mengatakan bahwa bahasa itu sebenarnya adalah yang didengar dan diucapkan melahirkan pendekatan aural-oral. Pendekatan ini melahirkan metode-metode ; langsung, *isma' waqul*, *natural method* dan sebagainya.

Pendekatan yang salah akan menyebabkan metode yang tidak tepat dan akan mengagalkan usaha belajar mengajar. Pendekatan lama yang bertolak dari asumsi bahwa yang pokok dari bahasa adalah tulisan, mewariskan metode terjamah dan qawaid. Metode ini dalam kurun terakhir sudah mulai ditinggalkan karena dinilai tidak efektif dan efisien. Sedangkan pendekatan aural-oral telah mengantar para sarjana Prancis mempopulerkan

metode *isma' wanzur wa qul*.

Tampaknya untuk mencapai kemahiran bahasa pendekatan aural-oral lebih tepat. Menurut pendekatan ini kemahiran yang harus dicapai terlebih dahulu adalah kemahiran bicara yang dilanjutkan dengan kemahiran membaca dan menulis.

METODE PENGAJARAN BAHASA ARAB

Diakui bahwa metode memegang peranan penting dalam mencapai tujuan kegiatan belajar mengajar, bahkan dikatakan bahwa metode lebih penting dari materi. Secara psikologis pelajaran akan menjadi menarik dan mudah dipahami oleh siswa apabila menggunakan metode yang tepat. Kesalahan memilih metode menyebabkan siswa bosan terhadap peajaran.

Apa yang dimaksud dengan metode ? Metode adalah rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan dan didasarkan atas suatu *approach*. Kalau *Approach* bersifat *axiomatis* metode bersifat *proseduril*. Jadi dalam satu *Approach* bisa saja terdapat beberapa metode (Sumardi: 1974; 12). Banyak sekali metode pengajaran bahasa yang ditawarkan dan dipraktekkan dalam kegiatan belajar-mengajar. Mulyanto Sumardi menyebutkan di dalam bukunya "*Pengajaran*

Bahasa Asing” diantaranya 15 macam. Sedangkan Juwairiyah Dahlan di dalam bukunya “ *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*” mencatat 22 macam metode, yaitu :

1. Metode Tradisional
2. Metode Baru
3. Metode Scientific Approach
4. Direct Method
5. Natural Method
6. Natural Method
7. Psychological Method
8. Phonetic Method
9. Reading Method
10. Grammar Method
11. Translation Method
12. Grammar Translation Method
13. Eclectic Method
14. Unit Method
15. Language – Control Method
16. Mim – Mem Method
17. Practice – Theory Method
18. Cognate Method
19. Dual – Language Method
20. Situational Method
21. Conversational Method
22. Basic Method

Dari sekian banyak metode di atas, yang paling umum dipakai dalam pengajaran bahasa Arab sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Ali al-Khouli adalah :

a. Metode Tarjamah dan Qawaid

Metode ini sering disebut sebagai metode klasik atau metode tradisional. Guru membaca teks, menerangkan artinya, menjelaskan kata demi kata atau kalimat demi kalimat dengan kedudukannya dari sisi kaidah bahasa.

Diantara ciri khas metode ini :

- Ø Kegiatan belajar mengajar terfokus kepada bahasa tulisan, membaca dan memahami teks.
- Ø Belajar kosa kata, kalimat dan tata bahasa dengan cara-cara menghafal
- Ø Bahasa ibu dijadikan sarana dalam menyampaikan (belajar) bahasa Hadaf (tujuan).

Belajar dengan metode ini, tidak banyak menuntut biaya sebab dengan sarana dan prasarana yang sederhana pun kegiatan belajar dapat berjalan. Namun pada sisi lain, kemahiran bercakap terabaikan sama sekali.

b. Metode Isma' waqul

Metode ini sering disebut juga dengan Metode *Sam'iyah Syafawiyah* atau Metode aural oral. Pertama kali yang mempopulerkan metode ini adalah Angkatan Bersenjata Amerika dalam rangka membekali tentara-tentara yang akan dikirim ke luar setelah perang Dunia Kedua. Oleh karena itu metode ini tadinya terkenal dengan istilah “Pola tentara

(Ushul Jaisy) (Al-Khanly: 1980 ; 231). Metode ini dikembangkan berdasarkan teori-teori linguistik maupun psikologi. Berangkat dari teori tersebut disusunlah ideomatik ideomatik sebagai berikut :

- Bahasa pada pokoknya adalah al-Kalam (bahasa tutur). Anak kecil pertama kali belajar bahasa lisan sebelum membaca dan menulis.
- Belajar bahasa sama dengan membentuk kebiasaan – maka perlu latihan. Semakin intensif latihan, hasilnya akan semakin maksimal.
- Latihlah siswa-siswa berbahasa jangan sebutkan mereka dengan hal-hal seputar bahasa.
- Ajarkan bahasa standar yang dipakai bukan bahasa ideal.
- Bahasa itu berbeda-beda, oleh karenanya jangan mengandalkan terjemahan di dalam belajar tetapi banyak-banyaklah latihan.

Di dalam proses belajar-mengajar dapat digeneralisasi karakteristiknya sebagai berikut:

- Mengandalkan dialog sebagai sarana untuk melatih kemahiran mendengar dan bicara dengan memperhatikan gradasi dan variasi dalam kalimat dan kosa kata.
- Mengajar bahasa dalam bentuk tutur terlebih dahulu sebelum tulisan (membaca dan menulis).

- Sangat memperhatikan akurasi bahasa. Oleh karenanya dalam mengajarkan pola-pola kalimat dibutuhkan kaset: dari ahli bahasa (native speaker) atau pengajar yang qualified.

- Kaidah-kaidah bahasa (Nahwu-Shorof) untuk level awal diajarkan dengan pola-pola yang variatif sehingga siswa dapat mengambil (intisari) kaidah tersendiri sebelum dijelaskan oleh guru.

- Kosa kata diberikan bukan saja dalam makna yang *mu'jam* tetapi juga makna *siyag-nya*.

Dengan metode ini idealnya keempat kemahiran berbahasa akan dapat dicapai secara gradual dan proporsional. Hanya saja sebagian pengajar terlena dalam mengejar kemahiran bahasa tutur – sementara kemahiran yang lain terabaikan. Belajar Nahu tanpa dikombinasi dengan metode kritik, kurang tepat untuk level yang sudah maju.

C. Metode Elektik

Proses belajar-mengajar disini berjalan dengan mengkombinasikan berbagai metode yang ada, sebab sebagai mana diketahui bahwa materi bahasa sangat beragam. Keberagaman materi tersebut membutuhkan metode yang variatif. Metode yang dipakai untuk materi muhadatsah misalnya akan berbeda dengan metode untuk materi Qawaid.

Suatu hal yang mesti diperhatikan dalam proses belajar mengajar adalah :

- Ø Faktor usia peserta ajar-mengajar anak berbeda dengan mengajar orang dewasa
- Ø Tujuan belajar. Bila yang diinginkan adalah kemahiran berbicara semata jangan difokuskan programnya kepada materi *insya', tahriri dan imla'*.
- Ø Latar belakang sosial. Lidah orang Barat berbeda dengan lidah orang Jawa.

PRINSIP-PRINSIP PENGAJARAN BAHASA ARAB

Dari kajian linguistik mutakhir, di telurkan beberapa prinsip yang perlu di perhatikan dalam mengajar bahasa. Di antaranya adalah:

- Ø Kenali dahulu lapangan, siapa yang diajar. Apa tujuan dan bagaimana sarana yang tersedia.
- Ø Mulailah dari sisi tutur dahulu sebelum membaca dan menulis
- Ø Membentuk kebiasaan dengan latihan bukan dengan diskusi
- Ø Ajarilah kalimat-kalimat dasar lebih dahulu sebelum yang lainnya secara bertahap.
- Ø Ajarilah bahasa dalam kecepatan "Native Speaker" tidak terlalu cepat atau lambat.

- Ø Perbaikilah kesalahan yang terjadi dengan segera, jangan sampai berlarut-larut.

BAHAN BACAAN

Abu Bakar Muhammad, *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Usaha Nasional, 1981)

Abul Mun'im Syed Abd. Al-'Al, *Thuruq Tadrīs al-Lughah al-Arabiyyah* (Kairo: Maktabah Gharib, t.t)

Ahmad Mukhtar Umar, *Al-Arabiyyah As Shohihah* (Kairo: Alam al-Kutub, 1981)

Ali Jambulathi dan Abdul Futuh al-Tumsi, *al-Ushul, al-Haditsah Li al-Tadrīs al-Lughah al-Arabiyyah wa al-Tarbiyah al-Diniyyah* (Kairo: Dar al-Nahdhah, 1981)

Depdikbud RI, *Penelitian Kosa Kata Arab Dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 1993)

Dirjen Bimas Islam, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN* (Jakarta: 1976)

Asasiyat al-Ta'lim al-Lughah al-Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah (Kairo: Dar al-Staqafah, 1977)

Harold E. Palmer, *The Principles of Language Study* (London: Oxford University Press, 1974)

Jochanan Kapliwazky, *Pelajaran Bahasa Arab Untuk non Arab* (Jakarta: Dirjend Binbaga Islam Depag. RI, 1986)

Juwairiyah Dahlan : *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab* (Surabaya: al-Ikhlash, 1992)

Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab, Al-*Muwajjih Vol. 1-5*, Jakarta.

Muhammad Ali al-Khauili, *Asalib Tadris al-Lughah al-Arabiyah* (Riyadh, 1986)

Otto Jespersen, *How to Feach A Foreign Language* (London: George Allen and Unwin Ltd., 1967)

Sholah Abdul Majid al-Araby, *Ta'allum al-Lughah al-Hayyah wa Ta'limuha Baina al-Nazariyat*, (Maktab Lubnan, 1981)

Robert Lado, *Language Teaching A Scientific Approach* (New York: Tata MC Graw Hill, 1971)